



KEBIJAKAN MI SUNAN PANDANARAN DALAM MERESPON PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALA NADIEM MAKARIM

Zikry Septoyadi

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: zikryseptoyadi@gmail.com

Vita Latriana candrawati

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: vitalastriana@gmail.com

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture (Kemdikbud) Nadiem Makarim has issued Circular Letter (SE) Number 1 of 2020 concerning the Concept of Freedom of Learning Policy in determining student graduation and acceptance of new students in the academic year 2020/2021. the concept explains how the learning process in the classroom so that children are more creative then the teacher is not burdened with so many administrative, other policies such as the acceptance of new students and zoning are also contained in the concept of "Merdeka Belajar". Therefore this researcher wants to know how the concept of Nadiem Makarim's policy and how MI Sunan Pandanaran's Madrasa responds to the concept of "Merdeka Belajar".

This study uses a qualitative approach and analytical descriptive research, namely research that critically analyzes MI Sunan Pandanaran's policies in response to the development of Nadiem Makarim learning methods. The subjects of this study were the school principal and teacher MI Sunan Pandanaran. Data collection tools used are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that MI Sunan Pandanaran responded well to the policy of the Minister of Education and Culture (Kemdikbud) Nadiem Makarim on the concept of "Merdeka Belajar" it can be seen from the development of learning methods and the application of one-page lesson plans that have been carried out by MI Sunan Pandanaran, besides that MI Sunan Pandanaran also has steps to improve the learning process in the classroom, the teacher uses learning media that fits the concepts taught, uses an approach that focuses on students and each class displays learning media such as posters, props, maps or other learning resources.

Keyword :Policy, Learning and freedom education



ABSTRAK

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemndikbud) Nadiem Makarim telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Konsep Merdeka Belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020/2021. konsep tersebut menerangkan bagaimana proses pembelajaran dikelas agar anak lebih kreatif lalu guru tidak dibebani dengan administratif yang begitu banyak, kebijakan-kebijakan lainnya seperti penerimaan peserta didik baru dan zonasi juga tertera dalam konsep “Merdeka Belajar” tersebut. Maka dari itu peneliti ini ingin mengetahui bagaimana konsep kebijakan Nadiem Makarim dan bagaimana respon Madrasah MI Sunan Pandanaran terhadap konsep “Merdeka Belajar”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menganalisa secara kritis kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon pengembangan metode pembelajaran Nadiem Makarim. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru MI Sunan Pandanaran. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa MI Sunan Pandanaran merespon dengan baik kebijakan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemndikbud) Nadiem Makarim tentang konsep “Merdeka Belajar” hal itu bisa dilihat dari pengembangan metode pembelajaran dan penerapan RPP satu halaman yang sudah dilakukan MI Sunan Pandanaran, selain itu MI Sunan Pandanaran juga memiliki langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas diantaranya, guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai konsep yang diajarkan, menggunakan pendekatan yang berfokus pada peserta didik dan setiap kelas memajang media pembelajran seperti poster, alat peraga, peta atau sumber belajar lainnya.

Kata kunci : kebijakan, pembelajaran dan Merdeka belajar



PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami kulminasi menentukan akan berhasil atau tidak dalam pengumpulannya mencapai cita-cita untuk memajukan kesejahteraan bersama, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Namun melihat realitas yang terjadi di Indonesia mengenai problem masalah pendidikan sangatlah kompleks dari segi intelektualitas, ahklak hingga yang berupa materil yaitu fasilitas. Dan masih banyak permasalahan di dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni era Revolusi Industri 4.0 di mana di era ini akan membawa dampak yang tidak sederhana di kalangan eksistensi manusia. Ia berdampak pada seluruh aspek manusia. Termasuk dalam hal ini adalah berdampak dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang begitu kompleks. Hampir seluruh ruang dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal proses pendidikan, ada unsur politik, hukum, ekonomi, budaya, sosial, agama DLL. Bagaimana penanganan pendidikan harus mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut agar kebijakan dan strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan Indonesia pada tujuan yang telah lama dicita-citakan.

Begitu sangat penting pendidikan bagi manusia, maka kebutuhan akan pendidikan bermutu selain harapan semua orang, juga merupakan sarana yang sangat utama untuk memproduksi sumberdaya manusia yang mampu memaksimalkan potensi diri yang dimiliki serta mampu mengelola sumber daya alam secara baik dan bijaksana. Hal tersebut sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai perantara sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Upaya mempersembahkan pendidikan bermutu tentu saja bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan tanpa ada kesulitan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya menaikkan mutu pendidikan telah dilaksanakan, seperti perkembangan kurikulum nasional setiap tahunnya, meningkatkan kualitas pengawas, kepala sekolah dan guru melalui berbagai pelatihan dan pendidikan, pengadaan perbaikan sarana prasarana pendidikan dan lain



sebagainya. Namun kenyataan nya menunjukkan bahwa masi terdapat kesenjangan mutu pendidikan antara jenis jenjang dan lembaga pendidikan.

Begitu banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan, baik secara internal maupun ekstrenal. Davis dan Newstrom (1985:152) mengatakan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh sumber daya manusia (people), sistem organisasi (structure), sarana dan prasarana (techonolgy), dan lingkungan tempat madrasah itu dielenggarakan (environment). Pada sisi lain, sebgai sebuah sistem mutu pendidika dapat dilihat dari efektifitas input, proses, output dan outcome.¹

Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan yaitu guru, guru adalah satu hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tugas guru adalah yang termulia sekaligus yang tersulit guru ditugasi membentuk masa depan bangsa, tapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Guru ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan dikelas, tetapi waktu guru habis untuk mengerjakan tugas administrtif tanpa manfaat yang jelas. Guru tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasl ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, namun kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan. Guru prustasi karena guru tahu bahwa di duni nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal, guru tahu bahwa setiap anak memiiki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

Diambil dari surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan tentang konsep “Merdeka Belajar”, konsep tersebut menerangkan bagaimana proses pembelajaran di kelas agar anak lebih kreatif lalu guru tidak dibebani dengan administratif yang begitu banyak, kebijakan-kebijakan lainnya seperti penerimaan peserta didik baru dan zonasi juga tertera dalam konsep “Merdeka Belajar” maka dari itu peneliti ini ingin mengetahui bagaimana penerapan kebijakan dari konsep “Merdeka Belajar” ini di sekolah/madrasah terutama di Madrasah MI Sunan Pandanaran. Maka dari itu kebijakan nadiem makarim tentang proses pembelajaran hadir untuk menjawab persoalan-persoalan ini. Disini Mi sunan pandanaran adalah salah satu sekolah madrasah yang

¹Madjid, *Analisis kebijakan pendidikan*. (yogyakarta: samudra biru, 2018), hal 3



ada di Sleman tepatnya ada di daerah Candi winangun, sekolah ini menarik untuk diteliti karena satu-satunya madrasah yang ada di daerah candi winangun dan dikelilingi sekolah-sekolah Negeri bahkan lebih menariknya lagi madrasah ini terletak ditengah-tengah mungkin banyak orang yang tidak tau dikarenakan letaknya yang terlalu mendalam dan bersembunyi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Dalam penelitian ini subjeknya yaitu, peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data di lapangan secara langsung apabila terjadi tindakan dan peneliti akan wawancara secara langsung dengan kepala madrasah dan guru MI Sunan Pandanaran. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pengembangan Metode Pembelajaran Ala Nadiem Makarim

Konsep pengembangan metode pembelajaran merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam sebuah proses belajar mengajar. Kata konsep yang artinya ide, rencana atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit. Sedangkan pengembangan sendiri yaitu suatu usaha untuk meningkatkan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemndikbud) Nadiem Makarim telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020/2021.³ Yang ditandatangani oleh sekretaris jendral (sekjen) kemndikbud yang ditetapkan pada tanggal 07

²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.24

³Surat edaran “merdeka belajar” kemndikbud. Kepada gubernur dan bupati diseluruh Indonesia, 7 februari 2020, No 1 tahun 2020



Februari 2020 dan ditunjukkan kepada Gubernur dan Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia. Surat Edaran Menteri tersebut berkaitan dengan pidato Nadiem Makarim pada hari guru nasional bertepatan pada tanggal 25 November 2019. Yang dalam pidatonya Nadiem Makarim mengajak para guru untuk melakukan perubahan kecil di kelas tanpa menunggu perintah, Nadiem juga mengatakan perubahan kecil itu bisa dilakukan dengan cara berikut:

- a. Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar
- b. Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar dikelas
- c. Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas
- d. Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri
- e. Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan

Dari butir-butir konsep pengembangan pembelajaran diatas Nadiem Makarim menjelaskan bahwa: Perubahan tidak dapat dimulai dari atas, semuanya berawal dari bawah dan berakhir dari guru. Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu pemerintah. Ambil langkah pertama. Kita akan membentuk guru penggerak minimal satu disetiap sekolah. Para guru harus menyadrari perannya sebagai penggerak dan pemerintah harus mendukung mereka.

Dari sisi regulasi dan birokrasi harus kita bantu juga, tugas kita itu banyak. Apa saja aturan regulasi dan kebijakan yang mungkin tidak memberikan inovasi dan ruang gerak yang baik. Guru pun kerap dibebani tugas-tugas administratif yang dinilai tak punya manfaat jelas. Selain itu, guru-guru juga dipaksa mengejar angka-angka nilai padahal potensi anak yang tidak bisa diukur dari itu.

Demikian pula dengan cara mengajar yang berorientasi pada hafalan, yang diperlukan di dunia nyata adalah kemampuan berkarya dan berkolaborasi. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi.⁴ Menurut M.J. Langeveld pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab susila.⁵ Dalam konsepnya Kita tahu bahwa Nadiem Makarim memiliki visi mengembalikan sejatinya pendidikan yaitu memanusiakan manusia dengan menggunakan lima poin tersebut.

⁴Nadiem makarim, *kompas.com*, 10 juni 2020

⁵Bagus mustakim, *pendidikan karakter*. (Yogyakarta: samudra biru, 2011), hal 51



Bila ditelusuri mengapa Kemdikbud Nadiem Makarim mengangkat konsep “Merdeka Belajar” ini, Nadiem ingin mengembalikan model yang dicetuskan Bapak Pendidikan kita KI Hajar Dewantoro yaitu spirit kemerdekaan dalam pendidikan di Indonesia. intinya, kemerdekaan hendaknya di kenakan terhadap caranya anak-anak berpikir yaitu jangan selalu “dipelopori” atau di suruh mengakui buah pikiran orang lain.

Tentunya konsep “merdeka belajar” ini dalam penerapannya akan di sesuaikan dengan era saat ini yaitu dipadukan dengan model pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital. Kalu proses pembelajaran di kelas dimana guru lebih dominan memberikan system ceramah akan dikembangkan kearah model aktif berdiskusi. Memberi kesempatan anak mampu menyampaikan pikirannya di hadapan guru dan teman-temannya yang akan menciptakan rasa percaya diri sang anak.

Ada anggapan pihak tertentu yang mempertanyakan konsep “merdeka Belajar” ini seakan berdampak menghilangkan pendidikan karakter. Justru model ini akan lebih meningkatkan karakter anak. Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat sesuatu tindakan yang menidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Lebih jauh, tujuan pendidikan karakter untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik. Lewat pendidikan karakter anak didik diajar dan dilatih berbagai tatanan maupun nilai kehidupan, misalkan kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebenaran dan keimanan. Jadi kebebasan belajar di kelas yang cenderung pembelajaran aktif antara guru dan murid akan melatih murid berani berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Ini termasuk pembinaan watak dan karakter murid di kelas. Proses pembelajaran di sekolah harus menciptakan iklim yang memotivasi pikiran dan minat peserta didik. Kedepan akan tercipta manusia-manusia yang berdedikasi, berintegritas, jujur, kreatif dan produktivitas.

2. Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim

Kata kebijakan (Hasbullah, 2015:37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015:40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini



adalah hasil produk dari satuan/orang yang terpilih produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Pernyataan cita-cita tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran garis haluan.⁷ Menurut James Oxford, kebijakan berarti "rencana kegiatan" atau pernyataan-pernyataan tujuan ideal.⁸ Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim, sudah ada bentuk kongkrit dalam merespon kebijakan tersebut pertama dengan pernyataan yang di kemukakan langsung oleh kepala madrasah bapak Ili Rohilli

"kita respon setiap kebijakan-kebijakan selagi kebijakan itu baik untuk kemajuan pendidikan, namun saya harap setiap kebijakan tidak hanya bertahan sebentar namun kebijakan tersebut harus bertahan selamanya"⁹

Bahwasannya disini madrasah sudah merespon kebijakan tersebut dalam observasi peneliti juga melihat bahwasanya Madrasah merespon seperti yang peneliti lihat madrasah sudah mewajibkan semua guru membuat RPP satu halaman hal tersebut adalah suatu respon cepat madrasah atas kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Dalam wawancara peneliti mewawancarai informan yaitu ibu Woro Prayesti mengatakan: "kita sendiri para guru sudah dibekali pelatihan membuat RPP satu lembar mas, alhamdulillah selain itu kita juga sudah menerapkan RPP satu halaman tersebut jadi kita ya sudah merespon"¹⁰

Tidak hanya itu madrasah pun sudah merespon kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penyiapan UN hal itu direspon dengan baik walaupun banyak keluhan dari guru dikarenakan kebijakan tersebut seperti tidak adanya minat belajar lagi untuk kelas enam karena kelulusan semuanya rekapan nilai dari kelas satu sampai kelas lima, namun terlepas dari itu madrasah tetap melaksanakan kebijakan tersebut untuk merespon apa yang disampaikan kemendikbud. Dalam masa pandemik seperti ini kebijakan penghapusan UN menurut peneliti berjalan dengan lancar tidak ada penolakan yang berat dari semua pihak. Kebijakan sendiri

⁶Abd majdid, " *Analisis kebijakan pendidikan*", (Yogyakarta: samudra biru (anggota IKAPI), hal 8.

⁷Kamus besar bahasa Indonesia, ed 3, cet.1, (Jakarta: Balai pustaka, 2001), hal.149

⁸Nanang Fattah, *Aanalisis kebijakan pendidikan*, (bandung: PT remaja rosdakarya, 2012), hal. 129

⁹Ili Rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 18 Juni 2020

¹⁰Woro Prayesti MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020



bukanlah suatu hal yang mudah untuk dibuat dan dilaksanakan menurut peneliti ketika kebijakan dibuat harus di analisis dengan baik bagaiman nanti pengimplementasiannya dalam pendidikan.

Dalam wawancara peneliti mewawancarai kepala madrasah mengatakan:

”kalu kapasitasnya kebijakan mas menteri harusnya setiap kebijakan itu disampaikan utuh ini masalahnya biasanya kalu atas punya kebijakan itu menggelinding dari pusat ke provinsi nanti ada diklat macem-macem itu nanti dari provinsi itu kebawah kabupaten terus kesekolah-sekolah harapan kami memang untuk memanfaatkan IT harusnya pusat itu punya semacam diklat atau workshop online gitu jadi guru yang paling bawah mengajar ini tidak harus menunggu diklat tapi kita punya. Misalnya mas menteri atau orang kopeten membuat web tersendiri yang menjelaskan itu. Misalnya Kurikulum perubahan kurikulum 2013 misalnya, jadi ada webnya jadi setiap orang pemahamannya sama ini kan lain-lain karena apa. Misalkan dari pusat mengadakan diklat provinsi-provinsi dari provinsi mengadakan diklat dibawahnya ini bisa jadi kebijakannya bagus tapi penyampaianya berbeda akhirnya ngebulet situ sampai bawah”¹¹

Berdasarkan dari wawancara tersebut madrasah mempunyai kritik dan saran terhadap kebijakan tersebut, memang kebijakan tersebut belumlah terlaksana 100% yang disayangkan setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pusat penyampaianya berbeda ketika sudah dibawah guru-guru inilah yang akan terjun langsung dilapangan melaksanakan kebijakan tersebut. Kalu kita lihat pemerintah pusat sendiri belum mengadakan pelatihan RPP satu halaman dalam wawancara peneliti dengan informan madrasah mengadakan pelatihan pembuatan RPP satu halaman bukanlah dari pemerintah namun madrasah sendiri yang mengadakan hal pelatihan tersebut semua itu dilakukan karena madrasah merespon kebijakan namun apalah daya pemerintah pusat sendiri belum bergerak untuk mengadakan diklat atau workshop pembuatan RPP satu halaman.

Menurut pandangan ahli-ahli dalam ilmub sosial, proses implementasi suatu kebijakan (pendidikan) berlangsung rumit dan kompleks dibandingkan dengan proses perumusannya. Proses implementasi kebijakan pendidikan melibatkan perangkat politik, sosial, hukum, maupun administratif/organisasi dalam rangka mencapai suksesnya implementasi kebijaka pendidikan tersebut. Meskipun antara perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan, merupakan dua rangkaian proses yang saling berkesinambungan.¹²

¹¹Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

¹²Arif rohman, *kebijakan pendidikan*, (Yogyakarta: aswaja perssindo, 2012) hal. 105



Dua ahli yang bernama Van Meter dan Van Horn mengawali gagasan teorinya dengan mengajukan pertanyaan mengapa ada implementasi yang berhasil dan mengapa ada implementasi yang gagal? Pertanyaan itu kemudian dijawabnya sendiri dengan menyampaikan enam variabel yakni dua variabel utama dan empat variabel tambahan yang membentuk kaitan antara kebijakan dan kinerja kebijakan. Keenam variabel tersebut meliputi : standar dan tujuan kebijakan, sumberdaya, komunikasi, interorganisasi dan aktivitas pengukuhan, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta karakter pelaksana.¹³ MI Sunan Pandanaran sendiri adalah sekolah dibawah naungan yayasan pondok pesantren sunan pandanaran dimana setiap kebijakan harus sejalin ketua yayasan, namun dari pada itu kepala sekolah diberi hak untuk menentukan kebijakan tersebut. Setiap kebijakan harus mempunyai pendekatan sendiri dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dalam wawancara peneliti pewawancara yaitu: kepala madrasah mengatakan :

”ya setiap kebijakan kita respon dengan baik, namun pada dasarnya setiap kebijakan harus melalui uji harus adanya pendekatan untuk mengimplementasikannya, jadi harapan saya setiap kebijakan itu tidak sertamerta membuat kebijakan namun harus dilihat bagaimana cara implementasi kebijakan tersebut. Seperti halnya penggantian Ujian Nasional (UN) diganti dengan sistem penilaian baru dan mengubah konsep pilihan ganda di ujian sekolah nah itu kan kita belum ada diklat atau workshopnya.”¹⁴

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya setiap kebijakan janganlah serta merta membuat kebijakan baru namun harus mempertimbangkan bagaimana pengimplementasiannya, kita tahu setiap gantinya presiden pasti akan digantinya juga para kabinet kerja dan juga pastinya akan ada kebijakan-kebijakan baru yang akan direncanakan, namun peneliti melihat MI Sunan Pandanaran sudah merespon dengan baik setiap kebijakan yang ada khususnya pembelajaran dari itu peneliti berharap untuk menyambungkan lidah setiap bergantinya presiden atau berakhirnya masa jabatan kebijakan yang ada harus diteruskan bukannya diganti namun kebijakan yang lama harus diperbaiki. Untuk pengimplementasiannya setiap kebijakan pastinya ada yang berhasil dan juga gagal yang harus diperhatikan oleh pemerintah pusat bagaimana pendekatan agar kebijakan tersebut berhasil.

¹³Ibid. hal. 108

¹⁴Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020



Proses implementasi kebijakan merupakan proses yang menentukan sekaligus menegakan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dibuat sangat bagus namun tidak ada tindak lanjut berupa upaya implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan.¹⁵ Implementasi kebijakan Nadiem Makarim sendiri belum terlihat signifikan masi banyak pengimplementasiannya belum seperti yang dirumuskan. Begitu banyak masalah contohnya seperti kebijakan peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) Zonasi, peraturan tersebut menemui banyak pro dan kontra ada yang setuju dengan hal tersebut dan ada yang tidak setuju karena mereka tidak bisa mendaftar disekolah yang mereka inginkan. Terlepas dari itu MI Sunan Pandanaran sendiri merespon kebijakan tersebut walaupun MI Sunan Pandanaran addalah sekolah Swasta tapi madrasah merespon dengan baik hal tersebut. dalam merespon peraturan tersebut. Saat observasi peneliti melihat sekolah MI Sunan Pandanaran cepat tanggap dalam hal apapun baik itu kebijakan pemerintah maupun kebijakan-kebijakan lainnya yang menyangkut pendidikan.

Bangsa indonesia hari ini sedang dilanda sebuah virus yaitu Covid-19 dimana semua aspek khususnya pendidikan mau tidak mau harus melakukan pembelajaran daring/online untuk kelancaran proses pemebelajaran setiap kepala sekolah dan semua guru memutar otak bagaimana pembelajaran harus terus berjalan agar peserta didik bisa mendapatkan ilmu walaupun dalam kondisi seperti ini. MI Suanan Pandanaran sendiri mau tidak mau harus melakukan pembeajaran daring agar peserta didiknya bisa belajar walaupun dirumah. Semua alat semua hal-hal yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pembelajaran daring sudah dilakukan oleh kepala madrasah MI Sunan Pandanaran seperti, kuota internet untuk setiap masing-masing guru. Seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah yaitu Ili Rohili dalam wawancara:

”nah kita juga sudah siap siaga dalam pembelajaran daring bagaimanpun peserta didik harus tetap belajar sekalipun dirumah, kita pihak sekolah sudah menyediakan tempat seperti zoom lalu kita pastikan setiap guru itu mendapatkan kuota, untuk kuota sendiri kita anggarkan lumayan besar, jadi harapan kita walaupun dalam kondisi seperti ini pemebelajaran harus tetap berjala.”¹⁶

¹⁵Arif rohman, *kebijakan pendidikan*, (Yogyakarta: aswaja perssindo, 2012) hal.115

¹⁶Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020



Tidak hanya itu MI Sunan Pandanaran juga merespon kebijakan bahwasannya setiap sekolah harus mempunyai tempat cuci tangan dalam observasi peneliti menemukan tempat cuci tangan yang berderet sebanyak kurang lebih 10 tempat hal itu sudah mendukung kebijakan tersebut. Kita tahun bulan-bulan ini adalah bulan dimana kenaikan kelas dan akhir semester setiap sekolah diseluruh indonesia pastinya menjalankan ujian atau pembelajaran itu melalui daring/online. Madrasah MI Sunan Pandanaran pun melakukan hal tersebut dimana madrasah melakukan kenaikan kelas itu dengan daring.

Dalam wawancara peneliti mewawancarai informan yaitu ibu Rosyana Amalia mengatakan:

”alhamdulillah kita guru melakukan proses pembelajaran dengan daring, yah mau bagaimanapun kita sebagai guru kadang merasakan begitu perbedaan mengajar saat online dan langsung itu terasa sekali menurut saya”¹⁷

Dari wawancara dengan ibu Amalia peneliti menyimpulkan bahwasannya pembelajaran daring itu berbeda dengan pembelajaran langsung dikelas, memang pembelajaran dikelas itu sangat mengasikan selain kita bisa bertatap muka dengan guru juga bisa bermain bercanda saat istirahat dengan teman. Kebijakan MI Sunan Pandanaran sendiri dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim sudah berjalan dalam kata lain sudah merespon dengan baik, seperti pembelajaran yang mengasikan dikelas berdiskusi, ajak keluar peserta didik keluar kelas melakukan penelitian-penelitian kecil namun dari pada itu mau tidak mau harus digantikan dengan pembelajaran daring yang tidak memungkinkan untuk belajar dikelas bermain dengan teman-teman. Semoga Covid-19 ini segera berakhir agar kebijakan tersebut berjalan kembali seperti sediakala. Peneliti juga merasa kesulitan dengan adanya Covid-19 ini kesulitan menemui informan-informan lalu kesulitan bimbingan dengan dosen, namun terlepas dari itu tidak memudarkan rasa semangat peneliti untuk meneliti kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala nadiem makarim.

3. Langkah-langkah kongkrit MI Sunan Pandanaran dalam memperbaiki pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk

¹⁷Rosyana amalia MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020



melakukan sebuah pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah proses yang di dalam nya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, Guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bias dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya Bersama antara guru dengan murid untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif yang efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas secara perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalamannya.¹⁸

Langkah-langkah kongkrit MI Sunan Pandanaran sendiri dalam memperbaiki pembelajaran yaitu dalam wawancara peneliti mewawancarai yaitu kepala madrasah mengatakan:

“dalam memperbaiki pembelajaran sekolah dan guru setiap proses pembelajaran pastinya kita ada evaluasi ya, kita juga sudah mengembangkan setiap pembelajaran bilamana ada yang kurang bagus untuk menunjang tujuan pembelajaran, lalu apabila menemui persoalan seperti anak nakal kita ada yang namanya guru BK tugasnya ya sebagai bimbingan konseling agar peserta didik faham. Pastinya untuk memperbaiki pembelajaran kita harus melihat tujuan pembelajaran lalu selain itu dibagian metode nya kita juga sering mengevaluasi metode apakah yang sekiranya tepat untuk peserta didik setelah metode dalam memperbaiki pembelajaran, dimana guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan lalu guru kita juga menggunakan pendekatan yang berfokus pada anak dan kita pastikan di setiap kelas memiliki pojok baca terakhir kelas-kelas kita memajang media belajar seperti poster peta dll”¹⁹

¹⁸Sulfemi, Wahyu Bagja. *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. (Jakarta: Nuansa Cendikia. 2019) hal. 6

¹⁹Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020



Langkah-langkah konkrit dalam memperbaiki pembelajaran dimana yang dikatakan oleh informan yaitu harus melihat tujuan pembelajarannya kenapa karena setiap pembelajaran apabila tujuannya menyimpang maka akan hancurlah proses pembelajaran dimana tujuan ini adalah untuk menyampaikan apa yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi 3 kategori yaitu: Kemampuan intelektual (kognitif), perkembangan moral (afektif), keterampilan (psikomotorik).²⁰

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Tujuan pembelajaran didalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus di capai oleh siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang disampaikan guru harus bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut tercapai secara optimal.

Agar segala kesepakatan dari awal yang telah di sepakati tercapai sesuai apa yang diharapkan hal ini didasarkan sebagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran, pengertian lain menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang di harapkan dapat di kuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran yang sesuai dengan arahan dan rangkaian aktivitas yang di lakukan dalam proses pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk perilaku yang spesifik, actual dan terukur sesuai yang di harapkan terjadi, dimiliki dan dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.²¹

Dalam wawancara peneliti mewawancari informan yaitu bapak Ahmad Fathurrohman mengatakan:

“pembelajaran itu harus jelas dimana letak golnya nah golnya ini tujuannya mas, kalau setiap pembelajaran tidak memiliki tujuan mau dibawa kemana pembelajaran itu pastinya akan ngambang tidak tau mau kemana.”²²

²⁰Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 30

²¹Wina.S, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Bandung: pustaka utama: 2007), hal. 84

²²Ahmad fathurrahman MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020



Wawancara peneliti dengan informan mengatakan:

“jadi tujuan pembelajaran juga harus melihat bagaimana kognitifnya kena terus afektifnya dan juga sama psikomotoriknya jadi ya harus benar-bener kita perhatian setiap evaluasi”

Langkah-langkah memperbaiki pembelajaran selanjutnya yaitu bagaimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut M. Sobri Sutikno, metode pembelajaran ialah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tentu adalah tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut.²³

Sebagaimana yang disebutkan oleh kepala smadrasah MI Sunan Pandanaran:

”lalu selain itu dibagian metode nya kita juga sering mengevaluasi metode apakah yang sekiranya tepat untuk peserta didik setelah metode dalam memperbaiki pembelajaran”

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah metode pembelajaran adalah salah satu cara memperbaiki pembelajaran dimana yang kita tahu metode pembelajaran sangatlah banyak ada metode pembelajaran inkuiri, problem solving, problem based learning dan masi banyak lagi. bila dilihat dalam memperbaiki pembelajaran metode sangatlah diperlukan agar setiap tujuan pembelajaran tersampaikan dengan rapih dan terorganisir lain itu agar tidak bosennya peserta didik unuk belajar.

Dalam wawancara dengan informan mengatakan:

”kita guru harus bisa berfokus pada anak dengan pendekatan tertentu, yang kita rasakan ketika mengajar memang pendekatan itu penting dilihat dari setiap anak memiliki sifat yang berbeda”²⁴

Pendekatan pembelajaran sendiri adalah cara pandang atau titik tolak pendidik yang digunakan untuk menciptakan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat

²³Effiyati prihatini, “*pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ipa*” jurnal formatif vol 7, no 2, 2017, hal 173

²⁴Riska dewi indriyani MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020



bersumber dari pendekatan tertentu²⁵ MI Sunan Pandanaran sendiri dalam observasi peneliti sudah menerapkan hal tersebut, tentunya dengan pendampingan dan guru-guru yang profesional agar tercapainya tujuan pendidikan dan proses pembelajaran bisa selalu diperbaiki dan nantinya peserta didik menerima ilmu yang telah disampaikan oleh para pendidik.

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Setelah menguraikan panjang lebar dari bab pertama sampai bab akhir, hasil laporan penelitian ini dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang berdasarkan atas hasil uraian dan analisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan pada pembahasan tertentu terdahulu sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pernyataan penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan berikut: Kemdikbud Nadiem Makarim mengangkat konsep “Merdeka Belajar” ini, Nadiem ingin mengembalikan model yang dicetuskan Bapak Pendidikan kita KI Hajar Dewantoro yaitu spirit kemerdekaan dalam pendidikan di Indonesia. intinya, kemerdekaan hendaknya di kenakan terhadap caranya anak-anak berpikir yaitu jangan selalu “dipelopori” atau di suruh mengakui buah pikiran orang lain. MI Sunan Pandanaran merespon setiap kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah pusat dilihat dari bagaimana madrasah sudah melaksanakan atau menjalankan kebijakan yang sudah dikeluarkan seperti halnya RPP satu halaman MI Sunan Pandanaran sudah melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik walaupun MI Sunan Pandanaran adalah sekolah swasta namun madrasah tidak mau ketinggalan dengan sekolah-sekolah negeri lainnya dalam merespon kebijakan tersebut, madrasah sendiri sangat antusias dengan kebijakan tersebut. Langkah-langkah MI Sunan Pandanaran memperbaiki pembelajaran terdapat poin-poin yang telah disampaikan oleh kepala madrasah MI Sunan Pandanaran yaitu, memperbaiki atau melihat ulang tujuan pembelajaran lalu memperbaiki metode pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan, guru menggunakan pendekatan yang berfokus pada anak dan memajang media belajar di setiap kelas.

²⁵Nglimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: ,prama ilmu, 2017), hal 11



DAFTAR PUSTAKA

- Abd majdid. “ *Analisis kebijakan pendidikan*”.Yogyakarta: samudra biru anggota IKAPI.
- Nanang Fatah. “*Analisis kebijakan pendidikan*”.bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ngalimun. “*Strategi Pembelajaran*”.Yogyakarta: prama ilmu. 2011.
- Lingkar Studi.Hasil Survei LaKip Tentang Kekerasan Bermerek Agama diKalangan Pelajar.diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.
<http://sccollection.blogspot.com/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan.html>.2011.
- Rohman, Arif. *Kebijakan pendidkan*. Yogyakarta: Aswaja pressindo. 2012.
- Sulistyo, Basuki.*Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2001.
- Suryobroto, “*metode pengajaran disekolah dan pendekatan baru dalam proses belajar-mengajar*” (yogyakarta: Amarta Buku,). 1986.
- Tilaar dan rain nugroho,” *Kebijakan pendidikan*”, Pustaka pelajar. 2008.
- Zainul Muhhibin.*Pendidikan Islam Membangun Karakter Madani*. Yogyakarta :Litera JannataPerkasa. 2012